

INKULTURASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI DALAM POLA SPASIAL RUMAH ETNIS TIONGHOA DI DESA ADAT CARANGSARI, BADUNG

**Oleh:
Siluh Putu Natha Primadewi**

ABSTRAK

Rumah Etnis Tionghoa di Bali adalah salah satu hasil fisik dari interaksi budaya Bali dan kepercayaan Tionghoa. Rumah etnis Tionghoa diharapkan dapat merefleksikan kekayaan budaya masyarakat setempat tanpa melupakan kepribadiannya sebagai etnis Tionghoa. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah wujud pola spasial, dan Bagaimanakah inkulturasi prinsip ATB dalam pola spasial rumah etnis Tionghoa di Desa Carangsari. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian dirancang dengan metode penelitian deskriptif kualitatif-interpretatif dan teori pola spasial, teori kebudayaan dan teori semiotika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola spasial rumah etnis Tionghoa merupakan hasil suatu proses inkulturasi, yang telah melalui tahapan: akulturasi, asimilasi, dan transformasi. Transformasi sebagai kata kunci inkulturasi dibahas dengan elemen pola spasial yakni: bentuk dasar, letak, batas, tingkatan, dan arah. Wujud pola spasial dan transformasi elemen pola spasial merupakan suatu penanda (*signifier*) yang dapat diinterpretasikan. Faktor religi dan kepercayaan merupakan suatu petanda (*signified*) dari inkulturasi prinsip ATB dalam pola spasial rumah etnis Tionghoa. Inkulturasi yang dilakukan Etnis Tionghoa dalam pola spasial harus diikuti dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai budaya lokal. Di sisi lain, diperlukan adanya suatu konsep yang bersumber dari kepercayaan Etnis Tionghoa sendiri, agar karya arsitektur yang dihasilkan tetap memiliki identitas asal.

Kata Kunci : Inkulturasi, Pola Spasial, Rumah Etnis Tionghoa

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketika dua kebudayaan yang berbeda saling berinteraksi, ada kerjasama kemungkinan yang akan terjadi. Penjabaran bentuk kerjasama antarbudaya adalah akulturasi, inkulturasi, originasi, asimilasi budaya. Inkulturasi adalah bentuk kerjasama antar budaya yang sifatnya lebih mendalam dan kompleks. Dikatakan lebih mendalam karena mencakup hampir semua bentuk lainnya (Setiawati, 2010:1). Wacana ini sangat menarik untuk dikedepankan, ketika kebhinekaan

kultur nusantara mulai banyak mendapat sorotan. Secara garis besar, inkulturasi adalah suatu interaksi yang sedemikian hingga budaya lama maupun budaya baru mengalami suatu transformasi (Prier, 1999:7). Proses inkulturasi sebagai usaha mengenakan ungkapan lokal atau pribumi dapat ditangkap secara visual dalam kesenian dan benda-benda budaya atau artefak, termasuk karya arsitektur.

Arsitektur rumah etnis Tionghoa umumnya akan mengadopsi bentuk umum bangunan hunian masyarakat asli di sekitar mereka (Widayati, 2003:5). Di Bali sendiri, pada rumah etnis Tionghoa terjadi perjumpaan dua budaya, yaitu budaya Bali yang diwakili oleh agama Hindu dan Arsitektur Tradisional Bali (ATB), dan etnis Tionghoa yang diwakili oleh kepercayaan Tionghoa dan Arsitektur Tradisional Tiongkok Selatan (ATT).

Perjumpaan dua budaya menimbulkan ruang-ruang adaptif, nampak pada artefak (wujud fisik) pola spasial rumah etnis Tionghoa di Desa Carangsari. Sesungguhnya pada wujud fisik inilah kemudian timbul suatu permasalahan, apakah prinsip ATB yang diterapkan hanya berupa tempelan saja, atau sebaliknya prinsip ATT hanya berupa tempelan, ataukah memang telah melewati serentetan proses utuh inkulturasi. Berangkat dari alasan di atas maka peneliti ingin meneliti lebih jauh permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: “Inkulturasi Arsitektur Tradisional Bali dalam Pola Spasial Rumah Etnis Tionghoa di Desa Carangsari, Badung”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dicari jawabannya dan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wujud pola spasial rumah Etnis Tionghoa di Desa Carangsari, Badung ?
2. Bagaimanakah inkulturasi prinsip-prinsip Arsitektur Tradisional Bali dalam pola spasial rumah Etnis Tionghoa di Desa Carangsari, Badung ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang nyata dan mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang inkulturasi budaya Bali dan Tiongkok dalam pola spasial rumah Etnis Tionghoa di Desa Carangsari, Badung. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menelaah tentang inkulturasi pola spasial pada rumah etnis Tionghoa, yang merupakan sebuah *cultural phenomenon* dan *architectural studies* yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui pola spasial rumah etnis Tionghoa, proses inkulturasi dalam suatu rumah etnis Tionghoa, serta apa sajakah unsur-unsur budaya yang mempengaruhi inkulturasi dalam suatu pola spasial rumah Etnis Tionghoa.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji atas beberapa hal yang diungkap dalam permasalahan ini, yakni : wujud pola spasial rumah dan proses inkulturasi prinsip-prinsip ATB dalam pola spasial rumah Etnis Tionghoa di Desa Carangsari, Badung.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara keilmuan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan arsitektur, yang ditinjau dari segi spasial yaitu wujud fisik, dan aspasial yaitu religi dan kepercayaan yang mempengaruhi terjadinya inkulturasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat untuk beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi etnis Tionghoa dan masyarakat Bali di Desa Carangsari, dengan mengetahui adanya inkulturasi antara budaya Bali dan kepercayaan Tionghoa dalam pola spasial rumah etnis Tionghoa diharapkan kedua pihak ini dapat semakin memupuk toleransi dan sikap saling menghargai dalam masyarakat yang multikultur dan heterogen.
2. Bagi para praktisi pembangunan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk menghasilkan suatu rancangan inkulturatif yang bermakna dan bukan berupa pemalsuan budaya semata-mata.

II. KONSEP DAN LANDASAN TEORI

2.1. Konsep

Konsep dalam penelitian untuk memudahkan pemahaman terhadap topik penelitian ini “Pola Spasial Rumah Etnis Tionghoa di Desa Carangsari, Badung” adalah organisasi ruang lingkungan pekarangan, yang ditentukan seperangkat nilai, keyakinan, dan cara pandang masyarakat setempat, yang dimiliki sebuah lingkungan pekarangan (rumah) tempat tinggal dan tempat untuk segala kegiatan di dalam menjalankan kehidupan Etnis Tionghoa di dalam suatu lingkungan Desa Pakraman yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Agama Hindu.

2.2. Landasan Teori

Teori Pola Spasial

Spasial merupakan unsur pokok dalam memahami arsitektur. Spasial berfungsi sebagai wadah aktivitas manusia baik secara fisik maupun psikis. Hal tersebut juga mengakibatkan pola spasial dapat terlihat sebagai hubungan antara arsitektur, lingkungan dan budaya tempat spasial tersebut berada. Sistem spasial merupakan satu dari tiga komponen pembentuk arsitektur sekaligus perilaku penghuni dalam rangka mendiami suatu spasial arsitektur. Dua komponen yang lain adalah sistem fisik dan sistem stilistik (Habracken, 1978:37).

Menurut Ronald (2005:136), unsur spasial pada hunian terdiri dari : arah (*orientation*), letak (*setting*), tingkatan (*hierarchy*), keterbukaan (*transparancy*), dan besaran ruang (*size*). Sedangkan menurut Sasongko (2005:2), struktur spasial pada permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui jaringan jalan dan hirarki.

Teori Kebudayaan

Etnis Tionghoa adalah sebuah kelompok yang mempunyai kebudayaan yang spesifik. Dalam proses asimilasi bagaimanapun tetap akan menyisakan sesuatu yang spesifik yang dimiliki sejak dari nenek moyang. Apabila dalam hal ini diambil contoh rumah Etnis Tionghoa maka diharapkan akan muncul karakteristik tertentu dibanding yang ada di sekitarnya. Untuk itu diperlukan

pengetahuan tentang unsur-unsur kebudayaan agar karakteristik tersebut dapat diketahui.

Koentjaraningrat (1986:59), menyimpulkan dari penjelasan tentang adanya persamaan unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal oleh Clyder Kluckhohn dalam bukunya “*Universal Catagories of Culture*”, bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut tersebut terdiri dari tujuh unsur pokok, yaitu religi dan upacara keagamaan (kepercayaan); sistem dan organisasi kemasyarakatan; pengetahuan; bahasa; kesenian; mata pencaharian hidup; dan teknologi peralatan.

Koentjaraningrat, (1989:60), menyebutkan bahwa religi suatu masyarakat tertentu akan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-harinya, karena di dalam agama sebagai wujud ideologi dari kebudayaan mengandung norma-norma yang mengatur perilaku pemeluknya sebagai wujud sistem sosial atau aktivitas dari kebudayaan. Rumah sebagai artefak kebudayaan adalah wadah beraktivitas yang akan merefleksikan budaya penghuninya.

Teori Semiotika

Eco menyatakan bahwa semiotika adalah teori tentang pembangkitan kode dan tanda, serta tanda harus ditafsirkan (Lechte, 2005:199). Penafsiran yang berlaku dalam semiotika adalah *interpretant*, yang menghasilkan semiosis tidak terbatas. Eco yang bertolak dari pandangan Peirce mendorong penelitian semiotika dalam bidang: seni lukis, arsitektur, unsur kemasyarakatan, dan juga sastra (Zoest, 1993:4). Karya arsitektur sebagai tanda memiliki dua entitas, yaitu (1) *signifier* atau penanda yang merupakan bidang ekspresi atau wahana tanda, dan (2) *signified* atau petanda yang merupakan bidang isi atau makna. Siwalatri (1997:35), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dijelaskan sebagai berikut: (1) Penanda (*signifier*), merupakan bentuk, ruang, permukaan, volume yang memiliki kepadatan, tekstur, warna dan lain-lainnya. (2) Petanda (*signified*), merupakan makna, seperti ide arsitektural, estetika, konsep ruang, keyakinan atau kepercayaan masyarakat, fungsi, aktivitas, dan sebagainya.

Tanda dalam prinsip ATB sebagai presentasi kebudayaan Bali dan Arsitektur Tiongkok Selatan sebagai presentasi kebudayaan Tionghoa diwujudkan

dalam pola spasial rumah Etnis Tionghoa di Desa Carangsari. Pertemuan dua kebudayaan yang berbeda menjadi satu kesatuan dalam wujud pola spasial rumah menjadi tanda sekaligus merupakan penanda dan petanda yang sangat menarik untuk ditelaah dan ditafsirkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Terdapat variasi dalam pola spasial rumah etnis Tionghoa. Variasi tersebut berdasarkan posisi rumah terhadap jalan dan jenis elemen ruang di dalam pekarangan. Berikut diuraikan variasi wujud fisik pola spasial rumah etnis Tionghoa di Desa Carangsari.

Posisi rumah terhadap jalan

Rumah etnis Tionghoa dibangun di sekitar jalur strategis Puri Carangsari dan diorientasikan melalui jaringan jalan utama desa. Berdasarkan variasi kasus di lapangan, terdapat dua kelompok rumah berdasarkan posisinya yakni (a) posisi rumah berada di jalan utama desa, sehingga di depan rumah terdapat telajakan; (b) posisi rumah di jalan lingkungan desa, sehingga tidak ada telajakan.

Kasus dominan berada di jalan utama desa, yang mana hal ini menunjukkan posisi rumah yang berada di jalur strategis, karena area ini dahulunya merupakan jalur-jalur perdagangan sehingga mudah dijangkau. Jenis dan elemen ruang di pekarangan

Rumah etnis Tionghoa di Desa Carangsari mencerminkan rumah tradisional Bali dataran, terdiri dari banyak massa bangunan (tidak monolit) dengan fungsinya masing-masing. Ruang-ruang di dalam pekarangan rumah etnis Tionghoa antara lain: ruang suci, ruang hunian, ruang usaha, dan ruang terbuka. Seluruh kasus memiliki *sanggah*, rumah abu, kongco, *palinggih surya*, *panunggun karang*, *palinggih* lain, dapur dan *natah*. Hal ini dikarenakan pada rumah *nyama toko* berlangsung aktivitas ritual Hindu dan Tri Dharma yang bersifat sakral, dan elemen ruang tersebut memegang peranan berlangsungnya aktivitas sakral tersebut.

3.2. Pembahasan

Penerapan Inkulturasi Prinsip ATB Dalam Pola Spasial

Inkulturasi adalah sebuah proses panjang yang terdiri atas tiga tahapan yaitu akulturasi, asimilasi, dan transformasi. Demikian pula rumah Etnis Tionghoa di Desa Carangsari (RETDC), pola spasial yang lahir juga merupakan hasil dari tiga proses tersebut. Wujud inkulturasi prinsip ATB dalam pola spasial yang terjadi juga merupakan suatu penanda (*signifier*), maka teori teori semiotika.

Tahap pertama yaitu akulturasi yang merupakan perpaduan kebudayaan bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing yang berbeda sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dengan kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 1984:149).

Dalam tahap akulturasi ini, Etnis Tionghoa di Desa Carangsari bersikap menyerap secara selektif unsur-unsur di dalam ATB dengan menggunakan beberapa prinsip filosofis, prinsip praktis, dan prinsip manfaat untuk diadopsi ke dalam pola spasial rumah Etnis Tionghoa di Desa Carangsari.

a. Prinsip Filosofis ATB

Tri Hita Karana dalam terapan arsitektur berkembang menjadi tiga tingkatan ruang peruntukan perumahan tradisional meliputi: (1) Ruang tempat suci; (2) Ruang massa bangunan hunian; (3) Ruang kosong/terbuka (Sulistyawati, 2007:8). Elemen ruang dalam pola spasial merupakan perwujudan dari prinsip filosofis *Tri Hita Karana*, antara lain: (1) Ruang suci sebagai sarana membina hubungan dengan Tuhan dan leluhur, diwujudkan dalam *sanggah*, *palinggih surya*, *panunggun karang*, dan kongco, rumah abu; (2) Ruang hunian dan usaha sebagai sarana membina hubungan antara penghuni rumah, diwujudkan: kamar tidur, dapur, kamar keluarga dan teras. Ruang usaha yakni: warung, bengkel, dan gudang; (3) Ruang kosong sebagai sarana membina hubungan dengan lingkungan alam, diwujudkan dalam *natah*. *Tri Hita Karana* pada dasarnya sejalan dengan jenis dan elemen ruang rumah di Tiongkok Selatan, yakni: (1) altar sebagai wujud hubungan antara penghuni dengan Dewa dan leluhur; (2) ruang tidur, dapur, beranda adalah wujud hubungan antara sesama anggota penghuni rumah tersebut;

(3) *skywells/tianjing* sebagai ruang kosong adalah wujud hubungan antara penghuni dengan alam lingkungan.

Dewata Nawa Sanga dalam terapan arsitektur berkembang menjadi *Sanga Mandala*. *Sanga Mandala* adalah penzonangan kegiatan dan tata letak bangunan pada Arsitektur Tradisional Bali (Dwijendra, 2010:7). Prinsip filosofi *Dewata Nawa Sanga* dalam pola spasial RETDC terwujud pada pembagian sembilan zona ruang dengan beberapa variasi posisi elemen ruang di dalam pekarangan. Sebagian besar arah *kaja-kangin* adalah *sanggah* atau *palinggih surya*, arah *kaja* adalah kongco atau rumah abu, arah *kaja-kauh* adalah *panunggun karang*, arah *kangin* adalah ruang hunian, arah *tengah* adalah *natah*, arah *kauh* adalah ruang hunian atau ruang usaha, arah *kelod-kangin* adalah ruang usaha, arah *kelod* adalah dapur, arah *kelod-kauh* adalah ruang usaha. *Dewata Nawa Sanga* pada dasarnya sejalan dengan *Pa-Kua*, *Lo-Shu*, Lima Unsur, *Mandala*. *Pa-Kua* adalah lambang berbentuk segi delapan yang menggambarkan empat titik mata angin utama dan empat titik tambahan. *Lo-Shu* adalah sembilan kelompok kotak yang memiliki angka-angka. Lima unsur adalah manifestasi kosmologi Tiongkok yang mengandung unsur, warna, musim, arah angin. *Mandala* adalah simbol empat pintu arah angin utama dan tambahan, serta arah tengah adalah *Yin-Yang*.

Rwa Bhineda dianalogikan dalam relasi antara rumah (*bhuwana agung*) dengan ruang-ruang (*bhuwana alit*). *Rwa Bhineda* dalam pola spasial terwujud dalam elemen ruang dalam rumah yang dibatasi oleh *panyengker* dan *pamesuan*, sehingga terbentuk ruang kosong di tengah pekarangan yang disebut *natah*. Pada dasarnya *Rwa Bhineda* sejalan dengan *courtyard* rumah di Tiongkok Selatan. Ruang-ruang menjadi bagian dari rumah yang dibatasi oleh dinding (*we Chiang*) sehingga membentuk ruang kosong di tengah pekarangan yang disebut *tianjing*.

b. Prinsip Praktis ATB

Ulu-teben merupakan penjabaran dari prinsip filosofis *Rwa Bhineda*. *Ulu-Teben* terwujud dalam posisi tempat tidur. Posisi kepala mengarah ke arah *Ulu* dan posisi kaki mengarah ke arah *Teben*. *Ulu* adalah posisi ruang suci yaitu *kaja* atau *kangin*, sedangkan *Teben* adalah arah sebaliknya. Penerapan orientasi *Ulu-*

Teben sejalan dengan nilai tradisi Arsitektur Tiongkok Selatan. Rumah di Tiongkok Selatan umumnya dibangun memanjang arah utara (gunung) - selatan (Laut Tiongkok Selatan). Ruang utama yang bersifat sakral ditempatkan di utara, sebaliknya pintu masuk yang bersifat profan di arah selatan (Pratiwo, 2010:241).

Tri Hita Karana dan *Ulu-Teben* melahirkan *Tri Mandala*. *Tri Mandala* adalah pembagian kawasan atas tiga nilai zona yakni: *utama* (nilai utama/sakral), *madya* (nilai tengah), dan *nista* (nilai rendah/profan). Prinsip *Tri Mandala* terwujud dalam pembagian tiga zona dalam pekarangan dengan beberapa variasi berdasarkan posisi elemen ruang di dalam pekarangan. Sebagian besar ruang sakral berada di daerah *Ulu* yakni arah *kaja* atau *kangin*, ruang madya adalah ruang hunian dan *natah* yang berada di daerah antara *Ulu* dan *Teben*, dan ruang profan adalah ruang usaha yang berada di daerah *Teben* yakni arah *kelod* atau *kauh*. Pada dasarnya *Tri Mandala* sejalan dengan pembagian tiga ruang pada rumah Tiongkok Selatan. Pembagian tiga ruang meliputi *mingtang* sebagai ruang sakral/utama berada di zona sakral, *xiangfang* sebagai ruang hunian, dan ruang *thamen* sebagai ruang gerbang berada di zona profan (Pratiwo, 2010:241).

Pembagian tiga zone ke arah *kangin-kauh* disilangkan dengan pembagian tiga zone ke arah *kaja-kelod* disebut *Sanga Mandala*. *Sanga Mandala* dalam pola spasial terwujud dalam pembagian sembilan zona pekarangan dengan variasi posisi elemen ruang. Sebagian besar posisi elemen ruang adalah sebagai berikut: *sanggah/palinggih surya* letaknya di *kaja-kangin*, kongco/rumah abu letaknya di *kaja*, *panunggun karang* letaknya di *kaja-kauh*, ruang hunian letaknya di *kangin* dan *kauh*, dapur dan tungku letaknya di *kelod*, ruang usaha letaknya di *kelod-kangin* atau *kelod-kauh*, dan *natah* letaknya di tengah pekarangan. Pada dasarnya *Sanga Mandala* sejalan dengan Mandala. Mandala dengan sembilan kotak tergambar pada perletakan ruang-ruang dalam rumah Tiongkok dan menjelaskan bahwa satu kotak di tengah adalah ruang kosong. Delapan kotak lainnya merupakan ruang pelingkup yang berfungsi sebagai altar pemujaan, ruang tidur, dapur, gudang, kandang, dan lain-lain (Yolanda, 2008:22).

Natah melandasi timbulnya ruang kosong sebagai orientasi di dalam pekarangan rumah tradisional Bali (Suarya, 2003:6). Sebagian besar posisi *natah*

di tengah pekarangan. Konsep *natah* sejalan dengan ruang kosong dalam rumah Tiongkok Selatan yaitu *tianjing* atau *skywell*.

c. Prinsip Manfaat

Dalam ATB, selama proses pembangunan dalam suatu perumahan, tidak terlepas dari adanya konsep *panca yadnya* sebagai manifestasi rasa bakti umat Hindu, sehingga dalam berarsitektur umat Hindu selalu berpedoman pada *upakara* (Sulistiyawati, 2007:63). Urutan upacara yang dilakukan adalah: (1) *caru pengruak karang*; (2) *prayascita*, untuk para undagi; (3) *memakuh, mapulang padagingan*, (4) *melaspas dan pengurip* (Gelebet & dkk, 2002:447). *Upakara* diadaptasikan pada saat proses pembangunan dalam rumah etnis Tionghoa di Desa Carangsari.

Pada dasarnya *upakara* dalam proses pembangunan sejalan dengan prosesi ritual dalam proses pembangunan suatu rumah di Tiongkok. Urutan upacara yang dilakukan adalah: (1) persembahyangan dupa, buah, uang kertas, teh-manisan kepada *Tu Ti Kong* (Dewa Bumi) pada keempat sudut dari lahan yang akan dibangun dimulai dari sudut kiri berlawanan arah jarum jam, yang dilaksanakan pada saat penggalian tanah (*dongtu*); (2) upacara menebar darah ayam dan menanam jimat pada lokasi pembangunan, (3) upacara penyucian bangunan (*Thiam*), dilaksanakan persembahyangan pada empat sudut bangunan dimulai dari sudut kanan searah jarum jam.

Dalam ATB, *undagi* adalah ahli bangunan atau arsitek. *Undagi* memiliki kemampuan di bidang filosofi bangunan beserta simbol-simbol mistik, dalam bentuk simbol murni maupun ragam hias (Sulistiyawati, 2007:67). Usaha etnis Tionghoa untuk mengadaptasikan diri dengan budaya setempat melalui arsitektur mengharuskan ditunjuknya seorang *undagi*. Etnis Tionghoa di Desa Carangsari umumnya memohon petunjuk untuk pembangunan rumah kepada Ida Peranda dan Pemangku. Beliau yang sering dimohon untuk memberikan *padewasaan* (*wewaran*) untuk pelaksanaan pembangunan. Untuk pembangunan kongco dan rumah abu, *nyama toko* umumnya memohon petunjuk kepada pemimpin kepercayaan Hindu Budha.

Prinsip filosofis umumnya sulit untuk diadaptasi, karena sudah menyentuh keyakinan/agama dapat diadopsi oleh etnis Tionghoa ke dalam pola spasial. Ini mengindikasikan adanya kemiripan/keserupaan antara prinsip ATB yang dilandasi ajaran agama Hindu dan prinsip ATT yang mendapat pengaruh kepercayaan Tionghoa. Di sisi lain, hal-hal yang praktis lebih banyak diadaptasi karena lebih mudah terlihat secara kasat mata. Hal tersebut juga merupakan usaha meyakinkan masyarakat setempat bahwa pola spasial rumah etnis Tionghoa di Desa Carangsari adalah hasil penerapan prinsip ATB. Akulturasi yang terjadi dalam rumah etnis Tionghoa ini masuk dalam kategori Akulturasi Antagonistis, yang memiliki tujuan agar dapat diterima/diijinkan mendirikan rumah pada *karang desa*. Setelah tahap akulturasi, maka masuk ke dalam tahap berikutnya, yakni tahap asimilasi dan transformasi.

Asimilasi adalah tahapan ketika dua kebudayaan yang bertemu mulai berpadu. Sedangkan transformasi diartikan sebagai perubahan wujud dan sifat (Ali, 1996:107). Transformasi terjadi dua arah, yakni prinsip dalam ATB dan konsep keruangan dalam Arsitektur Tionghoa Tiongkok Selatan. Transformasi dibatasi pada perubahan wujud saja. Pembahasan dikelompokkan berdasarkan variabel elemen pola spasial: (1) asimilasi dan transformasi bentuk dasar, (2) asimilasi dan transformasi letak/*setting*, (3) asimilasi dan transformasi batas/*teritory*, (4) asimilasi dan transformasi tingkatan/*hierarchy* (5) asimilasi arah/*orientation*. Transformasi pola spasial yang terjadi merupakan penanda (*signifier*), maka digunakan teori semiotika. Berikut adalah pembahasan inkulturasi prinsip ATB berdasarkan elemen pola spasial.

a. Bentuk Dasar

Dalam ATB ruangan diusahakan menggunakan bentuk dasar empat persegi yang disusun berdasarkan fungsinya masing-masing, Layout rumah tradisional Bali dataran berbentuk dasar empat persegi pada keseluruhan lahan maupun *bale-bale*. Sedangkan dalam arsitektur rumah Tionghoa di Tiongkok Selatan, bentuk dasar ruangan adalah bentuk geometris. Pada dasarnya di Tiongkok Selatan, rumah tradisional mengambil bentuk persegi atau persegi panjang (Bramble, 2003:68). Sebagai contoh dapat dilihat pada denah salah satu

rumah etnis Tionghoa di Propinsi Fukien, Tiongkok Selatan yang berbentuk dasar empat persegi, pada keseluruhan lahan maupun dalam masing-masing bagiannya.

Bentuk dasar empat persegi dalam ATB dan bentuk geometris persegi dalam arsitektur rumah Tionghoa diakomodir dalam bentuk dasar spasial rumah, sehingga tercipta pengembangan bentuk persegi. Elemen ruang pembentuk pola spasial rumah juga menggunakan bentuk persegi atau persegi panjang.

b. Letak (*Setting*)

Rumah masyarakat Bali di Desa Carangsari menggunakan pola pembagian sembilan zona dalam pengaturan ruang-ruang di dalam pekarangan. Dapat dilihat pada layout rumah tradisional masyarakat Bali di Desa Carangsari, pekarangan dibagi menjadi: *kaja-kangin* letak *sanggah*, *kaja* letak *meten*, *kaja-kauh* letak *panunggun karang*, *kangin* letak *bale sumanggan/gede*, tengah sebagai *natah*, *kauh* letak *bale dauh*, *kelod-kangin* letak *pamesuan*, *kelod* letak dapur, dan *kelod-kauh* letak kamar mandi. Sedangkan rumah tradisional Tionghoa di Tiongkok Selatan, Propinsi Fukien, susunan ruang dibagi menjadi sembilan meliputi: pertama adalah rumah utama berada di utara dan terdiri dari tiga *jian* (*jian* tengah letak *hall* altar leluhur, *jian* kiri dan kanan letak dapur dan ruang tidur milik orang tua; bagian kedua adalah halaman yang terletak di posisi tengah dan *hall* rumah samping yang berada di sisi kiri dan kanan dari halaman, bagian ketiga adalah gerbang yang terletak di posisi tengah dan ruang servis di sisi kiri dan kanan dari gerbang.

Pola pembagian sembilan zona dalam ATB dan rumah Tionghoa di Tiongkok Selatan. sama-sama diakomodir dalam spasial rumah etnis Tionghoa. Letak elemen ruang dalam pola spasial yakni: (1) *kaja-kangin* letak *sanggah*, *palinggih surya*, variasinya sebagai letak *pamesuan*, *palinggih* lain, *panunggun karang*, kamar tidur dan dapur; (2) *kaja* letak kongco dan rumah abu, variasinya sebagai letak *sanggah*, *palinggih surya* dan *panunggun karang*; (3) *kaja-kauh* letak *panunggun karang*, variasinya sebagai letak *sanggah*, *palinggih surya*, warung; (4) *kangin* letak kongco, rumah abu, ruang hunian, variasinya sebagai letak *palinggih* lain, warung; (5) tengah adalah letak *natah*; (6) *kauh* letak ruang hunian, variasinya sebagai ruang usaha dan *natah*, (7) *kelod-kangin* letak

pamesuan dan ruang usaha, variasinya sebagai letak *palinggih* lain, *palinggih surya* dan *panunggun karang*; (8) *kelod* letak ruang hunian, variasinya sebagai letak ruang usaha dan *natah*; (9) *kelod-kauh* letak *pamesuan*, warung dan dapur, variasinya sebagai letak *palinggih surya*. Kongco dan rumah abu umumnya berada di pusat garis aksis dari pekarangan rumah. Tungku umumnya berada di arah *kelod* dari ruang dapur. Berikut asimilasi dan transformasi yang terjadi pada letak elemen-elemen ruang dalam pola spasial dengan beberapa variasi posisi.

c. **Batas (*Territory*)**

Rumah tradisional Bali adalah keseluruhan massa bangunan di dalam pekarangan yang dibatasi oleh *panyengker karang* di keempat sisinya (Runa, 2003:60). Penghubung antara ruang di dalam pekarangan dengan ruang luar adalah *pamesuan*. *Pamesuan* mempunyai pengertian ke luar dari tempat yang satu ke tempat yang lain, yang masing-masing mempunyai fungsi berbeda (Saraswati, 2002:86).

Perletakan *pamesuan* tersebut memiliki aturan sebagai berikut (Lontar Asta Kosala dalam Duarsa, 1999:39): (1) pengukuran dari luar, ukur pinggir pekarangan dibagi sembilan, jika rumah menghadap ke timur, dari utara caranya menghitung; (2) jika menghadap ke selatan, dari timur caranya menghitung; (3) jika menghadap ke arah barat, dari selatan caranya menghitung; (4) jika menghadap ke utara, dari barat caranya menghitung. Sedangkan arsitektur tradisional Tiongkok Selatan, rumah menggunakan konsep *courtyard* yakni kreasi ruang tertutup dan terbuka. *Courtyard* adalah aplikasi ruang tertutup dengan tembok atau dinding pada keempat sisi atau ketiga sisi pekarangan dan gerbang berada di posisi tengah atau garis aksis dari tembok atau dinding tersebut (Liu, 1989:28). Layout rumah Tionghoa di Propinsi Fukien, susunan ruang pada tiga sisi pekarangan yang dihubungkan oleh dinding (*we chiang*) dan gerbang pada sisi lainnya menjadi pembatas pekarangan rumah dengan lingkungan permukiman.

Panyengker karang dalam ATB dan konsep *courtyard* dalam rumah Tionghoa di Tiongkok Selatan sama-sama diakomodir dalam spasial rumah etnis Tionghoa, sehingga batas (*territory*) dalam pola spasial adalah *tembok panyengker*. *Tembok panyengker* menjadi batas wilayah hunian dan kekuasaan

dari etnis Tionghoa atas *karang desa* yang dikelilingi oleh pagar masif di keempat sisinya. Ruang suci pun memiliki batas, antara lain: *sanggah*, *palinggih surya* dan *panunggun karang* dibatasi oleh *tembok panyengker*, sedangkan rumah abu dan kongco dibatasi dengan perbedaan level dengan ruang-ruang lainnya.

Penerapan perletakan pamesuan dalam ATB diakomodir dalam pola spasial, antara lain: (1) rumah menghadap ke arah *kauh*, sebagian besar *pamesuan* pada hitungan ke-3 sebanyak empat rumah, variasi lain adalah pada hitungan ke-4 sebanyak lima rumah; (2) rumah menghadap ke arah *kangin*, pamesuan pada hitungan ke ke-3 sebanyak dua rumah, variasi lain adalah pada hitungan ke-6 sebanyak satu rumah; (3) rumah menghadap ke arah *kaja*, *pamesuan* pada hitungan ke-4 sebanyak dua buah, variasi lain adalah pada hitungan ke-7; (4) rumah menghadap ke arah *kelod*, pamesuan pada hitungan ke ke-7 sebanyak satu buah, variasi lain adalah pada hitungan ke-8 sebanyak satu buah dan hitungan ke-3 sebanyak satu buah.

d. Tingkatan (*Hierarchy*)

Rumah tradisional Bali dataran mengandung tiga nilai ruang berdasarkan zona di dalam pekarangan. Rumah tradisional Bali dataran dibagi atas tiga tingkatan ruang berdasarkan jenis dan fungsi elemen ruang di dalam pekarangan. Tiga nilai ruang tersebut antara lain: *sanggah* yang berada pada tingkatan *utama*; *natah* dan *bale-bale* berada pada tingkatan *madya*; *pamesuan* dan *aling-aling* pada tingkatan *nista*. Sedangkan rumah di Tiongkok Selatan, areal pekarangan dibagi atas tiga sifat ruang terdiri dari: *hall* altar leluhur, dan ruang tidur orang tua berada pada pusat aksis *mingtang*, *hall* dan ruang tidur milik anak-anak berada pada *xiangfang*, dan gerbang berada pada *thamen*.

Tiga nilai ruang dalam ATB dan tiga sifat ruang dalam arsitektur rumah di Tiongkok Selatan ditransformasikan dalam konsep hirarki dalam pola spasial dengan tingkatan ruang yang jelas, memperlihatkan adanya gradasi berurut dari *kaja* ke *kelod* atau *kangin* ke *kauh* yang menunjukkan adanya derajat kepentingan pada peran fungsional dengan pembagian tiga ruang. Secara keseluruhan tingkatan dalam pola spasial membentuk kategori ruang, meliputi nilai dan sifat

ruang. Tiga tingkatan nilai ruang dalam pola spasial, meliputi: ruang suci antara lain *sanggah*, *palinggih surya*, *panunggun karang*, rumah abu, kongco berada di posisi *kaja* atau *kangin* dari pekarangan; ruang profan adalah ruang usaha yang berada di posisi dekat *pamesuan* dan arah *kelod* atau *kauh*; dan ruang madya adalah *natah* dan ruang hunian yang berada di antara ruang sakral dan ruang profan. Tiga sifat ruang dalam pola spasial, meliputi ruang privat yang berada jauh dari *pamesuan*, antara lain: *sanggah*, *palinggih surya*, *panunggun karang*, *rumah abu*, *kongco*; ruang semipublik adalah transisi antara privat dan publik, antara lain ruang hunian dan *natah*; dan ruang publik yang berada dekat *pamesuan*, antara lain: warung.

e. Arah (*Orientation*)

Susunan massa di dalam pekarangan membentuk ruang kosong di tengah disebut *natah* yang menjadi pusat orientasi. Pada rumah tradisional milik *krama* Bali di Desa Carangsari, *bale daja/meten*, *bale dauh*, *bale gede*, *bale delod*, dapur, *sanggah*, dan *panunggun karang* berorientasi pada *natah* di tengah. Sedangkan dalam arsitektur tradisional Tiongkok, ruang-ruang di dalam pekarangan rumah menghadap ke arah ruang terbuka di tengah yang disebut dengan *tianjing*. Pada rumah Tionghoa di Propinsi Fukien, ruang altar leluhur, ruang tidur, dapur, gerbang mengelilingi halaman di tengah sebagai pusat orientasi.

Natah dan *tianjing* ditransformasikan dalam konsep arah (*orientation*) pola spasial. Sebagian besar pola spasial meliputi: ruang suci, ruang hunian, dan ruang usaha menghadap ke arah ruang terbuka yang berada di tengah. Variasinya ruang terbuka tidak berada tepat di tengah pekarangan, antara lain: *natah* yang berada di *kelod*, *kauh*, *kaja* dan *kangin*. Hal tersebut disebabkan oleh bentuk lahan, sehingga *natah* berada di dekat jalan. Selain pekarangan rumah, area tengah *sanggah* juga menjadi titik pusat orientasi dari *palinggih-palinggih* yang ada di dalamnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Setelah dilakukan identifikasi wujud pola spasial dan analisis terhadap inkulturasi prinsip ATB dalam pola spasial, maka didapat penanda (*signifier*)

dalam pola spasial. Pola spasial merupakan hasil sebuah proses panjang inkulturasi yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahapan akulturasi, asimilasi, dan transformasi. Adapun simpulan yang dapat dijabarkan adalah: 1. Tahap Akulturasi, dalam tahap akulturasi dapat dilihat *nyama toko* menggunakan prinsip-prinsip yang ada dalam Arsitektur Tradisional Bali (ATB), meliputi: (a) Prinsip filosofis *Tri Hita Karana, Dewata Nawa Sanga, Rwa Bhineda*; (b) Prinsip praktis *Ulu-Teben, Tri Mandala, Sanga Mandala, Natah*; (3) Prinsip manfaat dalam ATB yang diakulturasikan dalam pola spasial adalah prinsip *upakara* dan *undagi*. Akulturasi yang terjadi dalam masuk dalam kategori Akulturasi Antagonistis, yang memiliki tujuan agar dapat diterima/diijinkan menempati dan mendirikan rumah di *karang desa*. 2. Tahap Asimilasi dan Transformasi, tahapan kedua dalam proses inkulturasi adalah asimilasi, yakni tahapan ketika dua kebudayaan yang bertemu mulai berpadu. Sedangkan tahapan yang terakhir adalah transformasi, yang terjadi dua arah. Transformasi bentuk sebagai kata kunci inkulturasi dapat dijumpai pada variabel elemen pola spasial, meliputi: (a) asimilasi dan transformasi bentuk dasar yang tercipta adalah pengembangan bentuk persegi (*rectangle/square*); (b) asimilasi dan transformasi letak yang tercipta adalah pembagian sembilan zona; (c) asimilasi dan transformasi batas/teritori yang tercipta adalah *tembok panyengker* dan *pamesuan*; (d) asimilasi dan transformasi tingkatan/hierarki yang tercipta adalah hirarki nilai dan sifat ruang; (e) asimilasi dan transformasi arah/orientasi yang tercipta adalah orientasi ke arah *natah/ruang* terbuka.

4.2. Saran

Tingkat kesadaran etnis Tionghoa harus ditingkatkan dari tingkat ‘tahu’ menjadi ‘kenal’ dan kemudian ‘memahami’. Hendaknya perkumpulan Sari Semadi menerbitkan catatan sejarah kedatangan etnis Tionghoa ke Desa Carangsari dan makna symbol dalam pola spasial. Pengaruh positif akan timbul karena etnis Tionghoa menjadi tahu bahwa terdapat beberapa kesesuaian makna simbolis antara agama Hindu dan kepercayaan Tionghoa, yang akan menambah rasa memiliki terhadap rumah tersebut. Sehingga peristiwa pengambilalihan hak *karang desa* pada etnis Tionghoa oleh pihak desa tidak terulang lagi.

Inkulturası sebagai bentuk usaha penyesuaian diri terhadap budaya lokal harus kembali diterapkan, sehingga budaya lokal tidak tergerus melainkan tetap menunjukkan eksistensi dan identitasnya. Inkulturası yang dilakukan hendaknya melewati tahapan proses akulturası-asimilasi-transformasi, sehingga hasil akhir yang didapatkan adalah hasil yang sarat makna, bukan tanpa makna. Pihak pelaku inkulturası harus memiliki pemahaman yang benar serta pengetahuan yang luas mengenai budaya lokal. Dengan demikian unsur budaya lokal yang diangkat bukan hanya yang dikulit saja, melainkan juga memperhatikan pemaknaan yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, et al. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Anonim. 2009. Database Desa Adat Carangsari. Tidak diterbitkan.
- _____. 1984. Rumusan Arsitektur Bali, Proyek Penyusunan Naskah Arsitektur Tradisional Bali. Denpasar: Dinas Pekerjaan Umum, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali
- Budiharjo, Eko. 1990. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Covarrubias, Miguel. 1937. *Island of Bali*. London: KPI Limited 11 New Petter Lane.
- Duarsa, Wayan Subrata. 1999. "Makna Simbolik Angkul-Angkul di Bali" (tesis). Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Eco, Umberto. 2009. *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press
- Gelebet, Nyoman. dkk. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali, Denpasar.
- Gomudha, I Wayan. 1999. Reformasi Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Bali pada Arsitektur Kontemporer di Bali (tesis). Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Habraken, N. John. 1978. *General Principles A Bout the Way Built Environment Exist*. Massachusetts.
- Hillier, B. & Hanson, J. 1984. *The Social Logic of Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1986. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Prier, Karl Edmund. 1999. *Inkulturasi Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. Engelwood Cliffs, New York: Prentice Hall. Inc
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistiyawati, Made. (Editor). 2011. *Integrasi Budaya Tionghoa ke dalam Budaya Bali dan Indonesia* (sebuah bunga rampai). Bali: Universitas Udayana.
- _____. 2007. *Konsep dan Prinsip Arsitektur Tradisional Bali serta Nilai Budayanya*. Buku Ajar Program SIT Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana. Belum dipublikasikan
- Zeisel, John. 1981. *Inquiry by Design, Tools for Environment, Behaviour Research*. California; Cambridge University Press.
- Zoest, Aart Van. 1978. *Semiotika, Pemakaiannya, Isinya dan Apa yang Dikerjakan Dengannya (Terjemahan)*. Bandung: Unpad